

PENATAAN KAMERA DALAM FILM DOKUMENTER RITUAL DI MAKAM MBAH BUYUT GELOK SUBANG

CAMERA DIRECTING FILM DOCUMENTARY RITUAL IN EMBAH BUYUT GELOK TOMB SUBANG

Yulio Dwi Putra Prasetya¹, Teddy Hendiawan S.Ds., M.Sn²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹yulioprasetya@student.telkomuniversity.ac.id, ²teddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak beragam suku dan budaya. Indonesia memiliki 1.331 kategori suku bangsa. Dan suku yang cukup populer dikalangan masyarakat adalah suku sunda. Suku sunda adalah sekelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Dan suku sunda mempengaruhi pada budaya banyumasan yang masih termasuk kedalam budaya suku Jawa yang termasuk adalah yang dianut yaitu Kejawen atau biasa disebut dengan *Kebatinan*, adalah sebuah kepercayaan yang dianut di pulau Jawa dan oleh Suku Jawa. Kejawen juga tidak dilepaskan dari agama yang dianut karena Kejawen dilandaskan pada ajaran agama oleh para filsuf Jawa. Adapun jenis penelitian yang di terapkan adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Psikologi Komunikasi. seorang Penata Kamera adalah hal yang penting dalam menerapkan konsep dari sutradara agar film dibuat dengan alur dan konsep yang sesuai.

Kata kunci : Ritual, Kejawen, Film Dokumenter, Penata Kamera

Abstract

Indonesia is a country that has many diverse tribes and cultures. Indonesia has 1,331 ethnic categories. And a tribe that is quite popular among the people is the Sundanese tribe. Sundanese tribe is a group of ethnic originating from the western part of Java Island. And Sundanese influences the culture of Banyumasan which is still included in the culture of the Javanese tribe, including those that are adhered to, namely Kejawen or commonly referred to as *Kebatinan*, is a belief held on the island of Java and by the Javanese. Kejawen is also inseparable from the religion that is adhered to because it is based on religious teachings by Javanese philosophers. The type of research applied is a Qualitative Research Method with Communication Psychology approach. a Camera Director is important in applying the concepts of the director so that the film is made with the appropriate flow and concepts

Keywords: Ritual, Kejawen, Documentary Film, Directing Photography

1. Pendahuluan [10 pts/Bold]

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak beragam suku dan budaya. menurut Frederick Barth pengertian suku adalah himpunan manusia karena adanya kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, ataupun merupakan kombinasi dari kategori yang masuk terikat dalam sistem budaya. menurut sensus badan pusat statistic pada tahun 2010, Indonesia memiliki 1.331 kategori suku bangsa. Dan suku yang cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia adalah suku Dayak, Suku Jawa, dan Suku Sunda. Suku Sunda adalah sekelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. dan suku Sunda mempengaruhi pada budaya banyumasan yang masih termasuk kedalam budaya suku Jawa. dan salah satunya adalah tentang kepercayaan yang dianut. Kejawen atau biasa disebut dengan *Kebatinan* adalah sebuah kepercayaan yang dianut di pulau Jawa dan oleh suku Jawa. dan melekat di daerah Jawa Barat suku Sunda. Kejawen hakikatnya adalah suatu kepercayaan yang keberadaannya ada sejak suku Jawa itu ada. Hal tersebut selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno kejawen tidak menegaskan ajarannya sebuah agama, meskipun banyak orang yang mempercayai kepercayaan tersebut. Kejawen juga tidak dilepaskan dari agama yang dianut karena kejawen dilandaskan pada ajaran agama oleh para filsuf Jawa. (Mistisme Jawa Ideologi Indonesia :32) kejawen merupakan sebuah kepercayaan dari berbagai agama, sudah mentradisi dan melekat dalam sebuah kepercayaan baru, khususnya bagi masyarakat suku Jawa ataupun luar Jawa. kejawen yang disebut oleh seorang antropologi AS, Clifford Greetz "The Religion Of Java" atau "Agami Jawi" bukan saja merupakan sebuah aliran kepercayaan, namun khususnya bagi orang Jawa kejawen. Dari fenomena yang di angkat semakin berkembang, maka dari itu dibutuhkan pemahaman terhadap diri sendiri menjadi pola dasar sebagai pembenahan secara personal dan menjadi pola pikir dasar sebagai pemahaman personal untuk pemahaman kehidupan, pemahaman yang diperlukan sikap pada tingkat kesadaran, kesadaran kita, karena kita hidup dalam suatu ruang lingkup keberagaman beragama. Kesadaran juga memiliki banyak bentuk, misalnya suasana hati, maka kesadaran juga tampil dalam bentuk suasana hati. Pola pikir ini yang akan membawa diri lebih dekat pada konsep Religiusitas. Agama adalah ciri dari utama kehidupan seorang manusia. Dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling kuat dalam mempengaruhi tindakan perilaku seseorang. Emmons & Pultzian (2003) menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial.

Religiusitas sendiri mempunyai arti dalam kamus sosiologi religiusitas adalah sifat keagamaan, taat beragama, dan

religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci, dan wujud interaksi harmonis antara manusia dengan tuhan. Menurut Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Dan menurut Fetzer (1999) religiusitas adalah sesuatu yang menitikberatkan pada masalah perilaku, social, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap social keagamaan. Dalam kehidupan orang Jawa, kesadaran spiritual lebih dekat pada nilai kebatinan personal atau lebih dikenal dengan laku, Laku dalam kamus bahasa Jawa sama dengan tindak, yang memiliki arti bergerak, tindakan, kewajiban, dan cara. Namun laku yang dimaksudkan disini adalah laku-perbuatan. Dalam tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Penekanannya lebih terhadap sikap spiritual seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui batin.

Film adalah salah satu media yang efektif dalam menyebarkan informasi kepada audiens. Film dapat mempermudah creator untuk menyebarkan maksud dan tujuan dari informasi yang disampaikan. Melalui film dapat membuat audience dapat merasakan langsung yang terlibat dalam isi dari film tersebut. Film dokumenter menyajikan beberapa kejadian atau fakta yang dapat diterima oleh pemirsa, isinya tidak berasal dari imajinasi seseorang melainkan berasal dari kejadian nyata (William H. Phillips. Film. An Introduction:1999). Menurut Phillips, creator film dokumenter biasanya memfilmmkan apapun yang terjadi yang ingin diangkat. Merekonstruksi sesuatu yang menarik atau memfilmmkannya. Atau memfilmmkan sesuatu yang bisa terjadi. Film dokumenter dibuat untuk sebuah penjelasan dan berpusat pada bukti dokumen, hal ini biasanya bergantung pada narasi dan interpretasi audiens. Dengan kata lain film dokumenter memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter berkaitan dengan objek seperti orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah peristiwa, namun film dokumenter mengandung makna realitas didalamnya. Sebuah film harus memiliki konsep dan alur cerita yang disajikan secara terstruktur, terutama jika harus diterjemahkan kedalam bentuk visual. Maka dari itu diperlukan penerapan sudut pandang dari Penata Kamera yang dapat membangun emosi dan cipta rasa karsa budaya. Penata Kamera adalah seorang penerjemah visual oleh konsep milik sutradara terhadap suatu inti cerita, yang nantinya adegan tersebut akan di visualisasikan. Diperlukan teknik pengambilan gambar seperti mise-en-scene, pergerakan kamera dan sudut teknik pengambilan gambar yang baik untuk mendukung unsur naratif di dalam cerita. Penata kamera juga memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap peralatan kamera yang digunakan dan kerja sama tim yang baik. (Sam Sarumpaet, dkk, Description Pekerja Film (versi 01) : 2008) Di dalam pembuatan film mempunyai struktur tim inti khususnya film dokumenter terdiri dari produser, sutradara, Director Of Photography (D.O.P).

Director Of Photography adalah seorang yang berhubungan dengan ilmu sinematografi, seni dan ilmu yang dipakai berhubungan dengan ilmu sinematografi. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Karena film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. Framing adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, pergerakan kamera. D.O.P sangat berkaitan dengan sutradara, karena D.O.P sebagai mata dari sutradara yang memvisualkan konsep dari sutradara. Salah satu media yang dianggap sesuai untuk mendekati fenomena diatas adalah film dokumenter, yang berjenis dokumenter Performatif, dimana sebuah pengayaan film dokumenter yang memiliki pengayaan visualisasi kemasan semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Sebagian pengamat memasukkannya sebagai semi dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatikan dibanding film fiksi. D.O.P tidak terlepas dari teknik pengambilan seperti jarak pandang, sudut pandang, pergerakan kamera, Tracking, crane shot, kamera subyektif menjadikan sebuah adegan tersebut terlihat seperti adanya sebuah pergerakan adegan yang dikemas secara menarik dari stock shot tersebut.

2. Dasar Teori /Material dan Metodologi/perancangan

2.1 Ritual

merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan yang di keramatkan dan di lakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana ritual dilakukan, alat ritual, serta orang-orang yang menjalankan ritual. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu

2.2 Kejawan

Terjemahan kamus umum untuk Kejawan adalah “Kejawaan” atau “Jawanisme”. Kejawan dapat meliputi kosmologi, mitologi, mistisisme, dan hal lain yang meliputi hal-hal tersebut. Kejawan merupakan sistem gagasan tentang watak manusia atau masyarakat yang menyangkut etika, adat-istiadat, dan gaya hidup. Kejawan bukan hanya mengenai keyakinan atau kepercayaan, namun juga mengandung aturan hidup dan norma yang sakral. Kejawan juga melekat dengan agama Islam, sehingga kejawan menjadi agama yang tidak disebut putih maupun hitam. Namun, kejawan dianggap abu-abu. Masyarakat Jawa menghormati pola seimbang dalam hubungan antar sesama individu, dengan lingkungan alam, dan dengan Tuhan. Kejawan adalah kepercayaan yang penuh rahasia,

orang-orang yang dapat menjelaskannya hanya orang yang sudah lama mendalaminya dan biasanya yang dapat menjelaskan dengan baik adalah golongan elit priyayi atau bangsawan dan keturunanketurunannya.

2.3 Film

Film adalah media penyampai informasi melalui audio dan visual. Film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinemati (Pratista, 2008:1). Seiring berkembangnya zaman, film pariwisata menjadi minat baru bagi pembuat film. Menurut Mette Elmgaard, film tourism is simple defined as a genre within tourism that provides a link with the location of a film or a TV series – during or after the shooting. Zimmermann (2011:149) membagi film 12 tourism menjadi 3 bagian, yaitu “including film promotion tourism, travel film tourism, and film induced tourism as illustrated in the diagram below”.

2.4 Penata Kamera

yang lebih dikenal sebagai DOP oleh masyarakat luas Director Of Photography adalah orang yang bergerak dalam menciptakan dan menentukan angle shot penataan kamera pada film. Dan bertanggung jawab terhadap segala aspek elemen yang terdapat sebuah gambar bergerak tersebut. Bekerja sama dengan sutradara menentukan visual yang sesuai dengan konsep yang ditentukan. Dan dalam menggunakan kamera, pencahayaan, lensa dan menciptakan suasana dalam setiap shot untuk membangkitkan isi cerita sesuai keinginan sutradara.

2.5 Psikologi Komunikasi

Menurut George A. Miller, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku komunikasi individu. Peristiwa mental adalah proses yang mengantari stimuli dan respons (internal mediation of stimuli) yang berlangsung sebagai akibat belangsungnya komunikasi. Prof. Nina W. Syam, pada Buku Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, memaparkan bahwa dalam psikologi komunikasi yang terpenting adalah gejala kejiwaan yang ada pada aliran psikologi, yang sangat bermanfaat untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal, ketika orang sedang melakukan proses interpretasi dari suatu stimulus, mulai dari sensasi, asosiasi, persepsi, memori, sampai dengan berfikir, baik untuk pekerjaan mengirim maupun menerima pesan

2.6 Khalayak Sasar

Khalayak sasar menjadi salah satu tujuan pembuatan sebuah film agar pesan yang ada di dalam film sesuai dengan tujuan film tersebut diproduksi.

3. Konsep dari Hasil Perancangan

3.1 Konsep Perancangan

Perancangan film Dokumenter ini berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat selama observasi, penulis telah menentukan konsep yang ingin disampaikan pada film yang akan diangkat. Penulis berfokus sebagai Penata Kamera pada film ini dan menyampaikan pesan yang sudah dirancang oleh sutradara untuk disampaikan kepada target audience. Agar pesan yang ingin disampaikan dapat di mengerti melalui film ini dengan konsep Low Light yang sesuai dengan konsep cerita yang disesuaikan oleh sutradara. Berdasarkan penelitian diatas, penulis berupaya dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan membuat sebuah film Dokumenter. Film Dokumenter ini akan memberikan informasi mengenai pelaksanaan ritual di Makam Embah Buyut Gelok

Dalam perancangan Film Dokumenter ini. Perancang berperan sebagai Penata Kamera yang mempunyai Genre Dokumenter Expository.

- Pendekatan Visual

Pendekatan yang penulis gunakan dalam film dokumenter ini adalah pendekatan naratif, dengan struktur tiga babak penuturan, terdiri dari, eksposisi, komplikasi dan yang terakhir itu resolusi. Pendekatan performatif ini dapat meningkatkan rasa penasaran penonton sampai akhir cerita, karena alur dan plot yang terstruktur. Pada bagian awal akan memperkenalkan dan menjelaskan dari tempat Makam Embah Buyut Gelok.

- Pendekatan Naratif

Pendekatan yang penulis gunakan dalam film dokumenter ini adalah pendekatan naratif, dengan struktur tiga babak penuturan, terdiri dari, eksposisi, komplikasi dan yang terakhir itu resolusi. Pendekatan performatif ini dapat meningkatkan rasa penasaran penonton sampai akhir cerita, karena alur dan plot yang terstruktur. Pada bagian awal akan memperkenalkan dan menjelaskan dari tempat Makam Embah Buyut Gelok.

3.2 Konsep Kreatif

Perancang memilih film dokumenter dengan gaya Expository. Tipe ini menggunakan narasi atau penjelasan yang digabungkan dengan gambar agar lebih informative. Narasi dapat menyampaikan informasi yang tidak mungkin didapatkan oleh shot shot yang disuguhkan dan dapat memperjelas peristiwa atau adegan yang kurang dipahami oleh penonton.

3.3 Konsep Media

Perancang menggunakan konsep media yang merupakan salah satu sarana melalui tahapan membuat sebuah film dokumenter, yang mampu mewakili informasi yang ada di dalam film pada konsep perancang, yang bertujuan untuk menyampaikan kepada khalayak ramai. Dalam membuat film membutuhkan Sutradara, D.O.P dan penyunting gambar. Di dalam perancangan yang telah dilakukan mempunyai tugas sebagai D.O.P, yang merupakan tugas mengambil gambar yang bertujuan memvisualkan kejadian pada konsep yang telah di terapkan.

- Judul : Tantara
- Sutradara : Audia Damayanti
- Penata Kamera : Yulio Dwi Putra Prasetia
- Genre : Dokumenter Expository
- Durasi : ±30 menit.

3.4 Konsep Visual

Konsep perancang dalam hal visual menggunakan teknik pengambilan gambar yang merujuk pada teori yang berada pada BAB II, yang merupakan tugas perancang sebagai D.O.P mengambil gambar semenarik mungkin yang berhubungan dengan dokumenter performatif. Teknik-teknik yang dipakai oleh perancang menggunakan teknik pergerakan berupa tracking, pan, dan tilt. Perancang juga ingin memperlihatkan komposisi dinamik dan komposisi simetrik serta jarak pandang kamera yang menarik.

3.5 Hasil Perancangan Visual



Gambar 1. Hasil Storyboard

Sumber : Pribadi

3.6 Poster Film



Gambar 2. Poster Film Dokumenter “Tantara”

Sumber : Pribadi

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Hasil kesimpulan yang perancang peroleh dari hasil kunjungan observasi selama 4x ke Makam Embah Buyut Gelok Subang untuk memahami maksud dan tujuan dari pola pikir pengunjung yang ada pada pengunjung untuk datang ke Makam Embah Buyut Gelok melalui makna dan dasar dari setiap ritual yang dijalankannya. Dan dapat disadari oleh keinginan pengunjung datang untuk tujuan yang sama. seperti tujuan untuk menonjolkan hal baik, dan menutupi kekurangan. Perancang dalam hal ini memilih untuk memvisualisasikan dengan media berbentuk film dokumenter bersama Sutradara dengan konsep yang ia miliki, yang bertujuan untuk menjadikan media informasi yang factual dan nyata sebenar benarnya pada lokasi tersebut

4.2 Saran

Pada karya tugas akhir penerapan teknik *D.O.P* merupakan hal yang penting untuk di pahami dalam pembuatan film khususnya pada jobdesk yang akan diambil. Perancang bertujuan agar film dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat tersampaikan . selain itu juga perancang harus melakukan pendekatan kepada subjek yang dituju dengan lebih detail dan terus mencari tahu informasi informasi seputar topik yang akan diangkat dan akan semakin banyak mengetahui informasi yang cukup jelas dan valid dan cukup jelas sutradara dalam mengemas informasi yang akan disampaikan pada film dan yang dibuat akan lebih menarik lagi agar pentonton lebih paham dan mengerti arti “Ritual” itu sendiri yang terdapat pada objek yang dituju.

Daftar Pustaka

- [1] Apip. 2012. Pengetahuan Film Dokumenter. Bandung: STSI Bandung.
- [2] Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter ide sampai Produksi. Jakarta Pusat: FFTV- IKJ PRESS.
- [3] Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik. Bandung: Roda.
- [4] Prof. Nina W. Syam, pada Buku Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi
- [5] Suyono, C. R. (2012). Dunia Mistik Orang Jawa. Yogyakarta: LKiS.

